

FUNCTIONAL VALUES OF VILLAGE LIBRARY IN INHERITANCE WORKS OF LOCAL CULTURE

NILAI-NILAI FUNGSIONAL PERPUSTAKAAN DESA DALAM PEWARISAN HASIL KARYA BUDAYA LOKAL

Oleh :

¹Pawit M. Yusup

²Yunus Winoto

³Neneng Komariah

⁴Encang Saepudin

^{1, 2, 3, 4}Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Padjadjaran

¹e-mail: pawitmy@gmail.com

Abstract. *Records the history and culture of a region in the past stored in various forms of printed and recorded, partly managed by the library; some are still stored in various places, including West Java in the form of historical sites and culture. Form of work in question can be books, magazines, newspapers, maps, brochures, and the like, both in print and digital format. These works contain a benefit for knowledge and education. Meanwhile, the library as an institution in charge of managing printed and recorded works, including ancient works, continues to contribute in this work with storage for wider dissemination. This study examines the existence of public libraries and village libraries in West Java related to its role as referred to above. The method used is direct observation to the field. The result illustrates that public libraries and village libraries already participate to provide this type of collection for the benefit of the public on the current generation and the future.*

Keywords: *Printed Materials, Paper records, Ancient manuscripts, Cultural Values, Public Library.*

Abstrak. Catatan-catatan sejarah dan budaya suatu daerah di masa lalu yang tersimpan dalam berbagai bentuk karya cetak dan karya rekam, sebagian dikelola oleh perpustakaan; sebagian lagi masih tersimpan di berbagai tempat, termasuk di Jawa Barat dalam bentuk situs-situs sejarah dan budaya. Bentuk karya dimaksud bisa berupa buku, majalah, surat kabar, peta, brosur, dan sejenisnya, baik dalam format cetak maupun digital. Karya-karya tersebut mengandung nilai manfaat bagi pengetahuan dan pendidikan. Sementara itu, perpustakaan sebagai institusi yang bertugas mengelola karya cetak dan karya rekam, termasuk karya kuno, terus berupaya ikut andil dalam penyimpanan karya ini untuk pendiseminasian yang lebih luas. Penelitian ini mengkaji keberadaan perpustakaan umum dan perpustakaan desa di Jawa Barat terkait peranannya sebagaimana dimaksud di atas. Metode yang digunakan adalah observasi langsung ke lapangan. Hasilnya menggambarkan bahwa perpustakaan umum dan perpustakaan desa sudah berperanserta menyediakan jenis koleksi ini untuk kemanfaatan bagi masyarakat pada generasi sekarang dan yang akan datang.

Kata kunci: *Karya cetak, Karya rekam, Naskah Kuno, Nilai Budaya, Perpustakaan Umum.*

PENDAHULUAN

Sekecil apapun, setiap bangsa memiliki catatan perjalanan kehidupannya, dari sejak kelahirannya hingga sekarang. Sebagian dari catatan-catatan itu disimpan di perpustakaan, dan sebagian lagi berada di berbagai tempat. Bangsa Indonesia pun memiliki catatan-catatan sejarah dan budayanya. Catatan-catatan dimaksud banyak tersimpan dalam berbagai situs dan sebagian sudah direkam dalam berbagai media. Buku, manuskrip, laporan penelitian, arsip-arsip sejarah, surat kabar masa lalu, dan media perekaman lainnya, adalah beberapa contoh sumber-sumber informasi sejarah dan budaya bangsa di masa lalu. Sebagai bangsa yang memiliki beragam etnik dan budaya, Indonesia juga memiliki catatan panjang mengenai kehidupan masyarakatnya, kehidupan sosialnya, budayanya, lika-liku pemerintahannya, dan aspek-aspek lainnya yang dianggap penting pada masa itu. Catatan-catatan dimaksud sekarang sudah banyak yang dialihbentukkan ke dalam karya cetak dan karya rekam. Buku yang berisi tentang budaya di masa lalu, salah satu contohnya adalah *Kitab Pararaton dan Negarakretagama*. Itu adalah contoh naskah atau buku yang mengandung nilai-nilai sejarah dan budaya bangsa Indonesia di masa lalu, terutama di Jawa. (Sumber: <http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/06/nagarakretagama-karya-indonesia-yang-diingat-dunia>; juga ada di

https://id.wikipedia.org/wiki/Kakawin_Nagarakreta-gama. Diakses tanggal 23 September 2016).

Dari zaman prasejarah sampai dengan zaman digital sekarang ini, banyak sekali peristiwa sejarah dan budaya yang menggambarkan peradabannya. Namun demikian, ternyata hanya sebagian kecil saja peristiwa masa lalu tersebut yang direkam atau dicatat dalam berbagai alat perekaman yang bisa dilihat oleh masyarakat di zaman sekarang. Sebagian dari catatan budaya dimaksud sekarang masih ada yang tersimpan dalam berbagai bentuk karya cetak dan karya rekam, termasuk naskah kuno, atau tercatat dalam dokumen lain yang tersebar di masyarakat. Dokumen atau karya cetak dan karya rekam termasuk naskah kuno tersebut merupakan sumber data pengetahuan dan pendidikan bagi masyarakat di zaman sekarang dan masyarakat yang akan datang.

Terkait dengan paparan di atas, sebagai institusi yang secara khusus bertugas untuk mengelola informasi dan sumber-sumber informasi, termasuk informasi dan sumber-sumber informasi dalam bentuk karya cetak, karya rekam, juga naskah kuno, perpustakaan sudah selayaknya mengambil peran secara lebih proaktif dalam menghimpun, mengolah, memelihara, dan melayankannya kepada masyarakat luas. Pertanyaannya adalah: Peran-peran apa saja yang bisa dan atau

sudah dilakukan perpustakaan dalam ikut serta menghimpun, mengolah, melestarikan, dan melayankan hasil karya budaya bangsa sebagaimana dimaksudkan dalam penelitian ini, sehingga perpustakaan mampu memberikan nilai manfaat bagi pewarisan hasil budaya bangsa dari generasi sebelumnya ke generasi sekarang dan mendatang? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itulah yang menjadi fokus penelitian ini dan sekaligus sebagai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Tempat penelitian ini adalah Jawa Barat, dengan lokus perpustakaan desa, perpustakaan masyarakat, dan perpustakaan umum yang ada di desa dan tempat-tempat lain yang diperlukan.

Metode

Metode yang digunakan adalah observasi langsung ke lapangan. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke perpustakaan-perpustakaan desa dan perpustakaan masyarakat yang ada di Jawa Barat. Ada delapan Perpustakaan Desa yang diobservasi, yakni 1) Perpustakaan Desa Lelea Kabupaten Indramayu; 2) Perpustakaan Desa Curug Kecamatan Klari Kabupaten Karawang; 3) Perpustakaan Desa Binangun Kota Banjar; 4) Perpustakaan Desa Kandung Kabupaten Sukabumi; 5) Perpustakaan Jayaraksa Kecamatan Baros Kota Sukabumi; 6) Perpustakaan Desa Barengkok Kota Bogor; 7) Perpustakaan

Desa Sindangsari Kota Sukabumi; 8) Perpustakaan Desa Pasawahan Kabupaten Sukabumi.

Teknik pengambilan datanya dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses kegiatan layanan perpustakaan desa, ditambah dengan melakukan wawancara dengan para pengurus perpustakaan dan masyarakat pengguna perpustakaan. Langkah-langkah metodologis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencatat dan merekam hal-hal yang dianggap perlu, yakni: 1) mendeskripsikan hal-hal atau peristiwa yang sedang berlangsung; 2) mendeskripsikan dan mencatat peristiwa yang telah berlangsung; 3) menganalisis ide-ide yang muncul dan perkaya dengan inferensi; 4) mencatat kesan-kesan dan perasaan orang perorangan; dan membuat catatan untuk informasi lebih lanjut. Pada setiap langkah ini, peneliti sekaligus melakukan wawancara dan konfirmasi tentang aspek-aspek yang sedang berlangsung (Sumber: Lofland, dalam Bailey, 1987).

Aspek-aspek yang diamati difokuskan pada keberadaan perpustakaan desa, terutama pada aspek kelembagaan, ruang, perabotan dan perlengkapan, tenaga pengelola, koleksi, layanan, anggaran, kerja sama, dan promosi. Selain itu, untuk melihat aspek-aspek pelestarian informasi dan sumber-sumber informasi oleh perpustakaan,

dilakukan dengan wawancara dan pengamatan langsung terhadap kegiatan perpustakaan, jenis koleksi perpustakaan, respon masyarakat sekitar, pandangan dan dukungan pemerintah setempat akan kelangsungan hidup perpustakaan desa di wilayah masing-masing.

Langkah selanjutnya adalah menyusun hasil penelitian dari pengamatan langsung ke lapangan. Berdasarkan perspektif *outcomes* (hasil) pengamatan lapangan ini, pengetahuan yang dirumuskannya bersifat *hipotetik* yang dibangun berdasarkan pola hubungan tertentu antar aspek situasional perpustakaan. Bentuk dari hasilnya antara lain berupa *proposisi* yang digunakan untuk memahami konteks dan waktu, yang dalam konteks tertentu dikenal dengan istilah *konstruk derajat kedua* menurut pandangan Schutz (1967) dan juga Mulyana, (2002: 172). Konsepsi ini lebih merupakan sebagai kerangka teoretis yang dibangun peneliti berdasarkan data hasil penelitian lapangan. Hasilnya bukan sekadar narasi hasil pengamatan subjek dan objek di lapangan, namun sudah mengarah ke bentuk-bentuk proposisi temuan penelitian yang menggambarkan fakta dibalik realita, atau menggambarkan fakta dibalik fenomena. Proposisi-proposisi inilah yang kemudian dijadikan bahan untuk menyusun kategorisasi hasil penelitian lapangan, yang meliputi: nilai filosofis sejarah, nilai sosiologis dan

yuridis, dan nilai pelestarian dan pewarisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai filosofi dan sejarah

Jangan sekali-kali melupakan sejarah – *jas merah* – adalah penggalan pidato Presiden Soekarno, pada hari ulang tahun (HUT RI) ke 21, tahun 1966. “Jangan melihat ke masa depan dengan mata buta! Masa yang lampau adalah berguna sekali untuk menjadi kaca benggala dari pada masa yang akan datang”. Sumber lain menyebutkan, ”Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah, Jangan Sekali-sekali Melupakan Sejarah”. Itulah salah satu inti pesan yang disampaikan oleh Bung Karno pada pidato di depan MPRS, 17 Agustus 1966, yang kemudian dikenal sebagai pidato Jasmerah. Ungkapan ini sangat terkenal hingga sekarang. (Sumber: <https://nasional.sindonews.com/read/1024946/149/jasmerah-bung-karno-di-alquran-suci-1437447469>).

Naskah atau catatan mengenai gambaran masa itu juga banyak tersimpan di berbagai buku sejarah, catatan sejarah, bahkan sekarang sudah sangat banyak dijumpai di situs-situs internet. Catatan atau naskah asli dari pernyataan tersebut di atas, termasuk ke dalam jenis karya cetak dan karya rekam berbentuk naskah kuno, sebagaimana dimaksudkan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang

Perpustakaan pada Pasal 1 Ayat 4. Naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun diluar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan.

Bangsa memiliki banyak catatan dan rekaman perjalanan hidupnya, sejarahnya, dan budayanya, baik yang sifatnya masih dalam bentuk situs-situs yang menggambarkan budaya di masa lalu, maupun yang sudah direkam dalam berbagai media seperti buku, manuskrip, surat kabar, atau media lainnya. Di daerah-daerah di Indonesia, cukup banyak naskah, catatan, rekaman, dan media lain yang menggambarkan peristiwa sejarah dan budaya di masa lalu, dan semua itu merupakan sumber-sumber informasi yang sangat bernilai bagi pengetahuan dan pendidikan. Akan tetapi, hanya sebagian kecil saja catatan atau naskah dimaksud yang dikelola dengan baik untuk kemanfaatan yang lebih luas. Institusi perpustakaan, arsip, dan museum pun belum sepenuhnya mampu mengelola semuanya. Sebagian catatan dan karya budaya dimaksud sekarang masih ada yang tersimpan dalam berbagai bentuk karya cetak dan karya rekam dalam bentuk naskah kuno, atau tercatat dalam dokumen lain yang tersebar di masyarakat. Dokumen dan atau naskah-

naskah kuno tersebut merupakan sumber data penting bagi masyarakat sekarang dan yang akan datang. Dengan mengetahui dan memahami isi dari naskah kuno yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa sendiri di masa lalu, masyarakat sekarang bisa menghargai nilai-nilai perjuangan bangsa seperti pesan Soekarno dengan “jas merah”-nya. Jangan sekali-kali melupakan sejarah.

Dalam konteks seperti dikemukakan di atas, maka sebenarnya bahwa negara berkewajiban mengurus semua hasil karya budaya bangsa, termasuk naskah-naskah dimaksud, termasuk termasuk juga naskah-naskah lain yang terlahir sebagai karya anak bangsa. Melalui perangkat institusi, negara melaksanakan kegiatan penghimpunan, pengolahan, pelestarian, dan pemanfaatan dokumen cetak dan rekam termasuk naskah kuno sebagai bagian dari upayanya mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan amanat undang-undang dasar 1945. Secara lebih tegas, undang-undang nomor 43 tahun 2007 menyatakan pada pasal 1 ayat 1, bahwa “Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka”. Sementara itu pada ayat 2 dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan “koleksi perpustakaan adalah

semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan', kepada masyarakat tanpa membeda-bedakan status sosialnya, baik pada generasi sekarang maupun pada generasi yang akan datang.

Nilai sosiologis dan yuridis

Dalam leksikon perpustakaan, masyarakat dikonsepsikan sebagai kelompok-kelompok orang yang hidup dan berada di suatu tempat, yang secara sosiodemografi tercakup dalam jangkauan tujuan layanan perpustakaan. Ia tidak dibatasi oleh batas-batas ruang geografi secara tegas. Siapapun dan dari mana pun orang tersebut berasal, dianggap mempunyai hak untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, dan oleh karena itu mereka berhak pula untuk dilayani oleh perpustakaan. Makna perpustakaan dalam konteks ini tentu saja lebih mengarah pada ketersediaan sumber-sumber informasi dalam berbagai bentuk yang ada di lingkungan masyarakat. Perpustakaan desa, perpustakaan masyarakat, dan institusi lain penyedia informasi dan sumber-sumber informasi yang diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan dan pengetahuan masyarakat, baik yang masih berkonsep cetak dan tradisional, maupun yang sudah berbasis elektronik digital, semuanya berfungsi sebagai penyedia

informasi dan sumber-sumber informasi bagi masyarakat. Johnstone, D., Bonner, M., & Tate, M. (2004) pernah mengemukakan bahwa pada hakekatnya setiap orang adalah pengguna informasi dan sumber-sumber informasi sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya. Mereka memiliki potensi akses yang luas untuk mendapatkan informasi dan sumber-sumber informasi yang disediakan oleh perpustakaan.

Kalau dikaitkan dengan kondisi masyarakat sekarang yang ditandai dengan era informasi dan digital, tentu pengertian setiap orang mengandung makna kompleks. Kondisi sekarang sudah jauh berubah dari kondisinya tiga puluh tahun yang lalu. Namun demikian, secara sosiologis seperti pernah dikemukakan oleh Susanto (1985), bahwa ciri-ciri masyarakat tetap masih tampak. Salah satu contohnya antara lain, masih ada kelompok masyarakat tradisional yang ditengarai adanya kelompok pertemuan secara tatap muka, disamping kelompok virtual yang tidak mesti ada pertemuan tatap muka. Selain itu, ruang geografinya pun sedikit berubah. Kalau dulu masyarakat hidup dalam kelompok-kelompok sosial komunitas, dan sekarang juga masih seperti itu, namun sekarang sudah ada kelompok komunitas virtual, kelompok berbasis internet, yang anggota-anggotanya bisa saling berjauhan. Semua jenis kelompok masyarakat seperti digambarkan itu,

dalam pandangan perpustakaan, tetap dianggap sebagai pengguna, setidaknya pengguna potensial.

Dalam dunia perpustakaan, pengertian masyarakat, lebih banyak ditonjolkan pada aspek keterkaitannya dengan keberadaan informasi dan sumber-sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya. Keberadaan masyarakat dianggap sebagai komponen yang sangat menentukan keberadaan perpustakaan. Perpustakaan membutuhkan masyarakat, dan masyarakat membutuhkan perpustakaan. Hubungan keduanya bersifat melekat, tidak terpisahkan satu sama lainnya. Hal ini didasarkan atas perilaku informasi yang berlaku pada setiap anggota masyarakat. Artinya, setiap anggota masyarakat hampir selalu melibatkan informasi di dalam setiap tindakannya. Setidaknya setiap orang itu terkait dengan pesan, berita, keterangan, catatan, rekaman suara, dan tanda-tanda lainnya yang melekat dengan tindakan manusia pada saat jaga. Konteks mencari "sesuatu" yang dilakukan oleh seseorang, pada hakekatnya adalah bentuk dari perilaku informasi. Sementara itu, informasi dan sumber-sumber informasi itu banyak tersedia dalam beragam media dan catatan-cacatan lainnya, baik yang berbentuk karya cetak maupun karya rekam dan digital.

Bukankah setiap saat orang juga terkait dengan informasi dan sumber-

sumber informasi? Bukankah di banyak rumah juga terdapat sejumlah bahan bacaan seperti buku, surat kabar, majalah, komputer, kitab suci, atau setidaknya ada sumber bacaan lain yang bisa digunakan untuk belajar dan mendapatkan informasi bagi anggota keluarga? Apapun jawaban dari pertanyaan tersebut, sudah bisa dianggap sebagai indikasi adanya keterkaitan tertentu antara kehadiran perpustakaan dan masyarakat, setidaknya adanya hubungan antara suatu keluarga dengan cikal bakal keberadaan perpustakaan. Semakin banyak jumlah buku dan sumber-sumber bacaan lain yang tersedia di suatu keluarga, menggambarkan semakin dekat fungsi-fungsi dan nilai kehadiran perpustakaan di tengah keluarga. Pada era informasi seperti sekarang, kondisinya sudah berubah, disamping ada sejumlah buku dan media cetak lainnya yang ada di suatu keluarga, namun sudah dilengkapi dengan fasilitas internet, smartphone dan aplikasinya.

Kelompok-kelompok ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap orang-orang yang ada di dalamnya. Demikian besarnya pengaruh tersebut, menjadikannya pola kepribadian orang akan selalu terwarnai oleh ciri-ciri kelompok yang menjadi rujukannya. (Lihat Rakhmat, 1993: 139-149). Lihat dan perhatikan, banyak kelompok yang kita ketahui dan berada di sekitar kita. Contohnya, ada kelompok pengajian ibu-

ibu, kelompok pengajian umum, kelompok remaja masjid, kelompok karang taruna, kelompok tani, kelompok tari sunda, kelompok belajar matematika, kelompok mahasiswa pencinta alam, kelompok pembaca buku klasik, dll. Hampir tidak ada orang di dunia ini yang tidak termasuk ke dalam suatu kelompok. Setiap orang adalah anggota suatu kelompok di masyarakat.

Setiap orang di dalam masyarakat, mempunyai keunikannya sendiri, yang tidak dimiliki oleh orang lain. Kebutuhan setiap orang pun berbeda-beda. Dari aspek kebutuhan yang berbeda-beda ini pun orang bisa sangat kompleks jika diamati dari luar. Faktor-faktor ini nantinya banyak melahirkan berbagai teori tentang manusia dan kebutuhannya, termasuk kebutuhan akan informasi dan sumber-sumber informasi mengenai apapun yang menjadi perhatiannya. Informasi dan sumber-sumber informasi mengenai budaya lokal Jawa Barat dalam berbagai bentuk media, adalah salah satu contoh yang dibutuhkan oleh masyarakat Jawa Barat dan masyarakat luar Jawa Barat yang memiliki kepentingan dengan pekerjaannya. Demikian pula dengan informasi dan sumber-sumber informasi yang ada di wilayah lain, tentu saja banyak anggota masyarakat di wilayah itu yang membutuhkan informasi dan sumber-sumber informasi tentang sejarah dan budaya daerahnya.

Secara lebih khusus, sebagai

contoh, Jawa Barat memiliki ribuan desa yang tersebar secara merata, baik di kota maupun di desa. Data tahun 2013 menggambarkan, tidak kurang dari 18 kabupaten, 9 kota, 626 kecamatan, 639 kelurahan, dan 5.295 desa yang dimiliki oleh Jawa Barat (Sumber: Buku Data 2014). Jumlah ini merupakan potensi yang bisa dikembangkan dalam penyelenggaraan perpustakaan yang secara khusus bertugas menghimpun, mengolah, melestarikan, dan mendiseminasikan informasi dan sumber-sumber informasi mengenai apapun tentang Jawa Barat, kepada segenap penduduk di Jawa Barat. Ke depan, jika setiap desa/kelurahan, kecamatan, dan kabupaten/kota sudah memiliki perpustakaan yang berfungsi sebagai wadah informasi dan sumber-sumber informasi mengenai pengetahuan dan budaya Jawa Barat, maka bisa dikatakan bahwa setiap penduduk Jawa Barat bisa secara mudah mengakses dan atau menggunakan perpustakaan di desa atau wilayahnya masing-masing. Informasi dan sumber-sumber informasi dalam bentuk karya cetak dan karya rekam termasuk naskah kuno dan sumber informasi lainnya yang ada di Jawa Barat, secara praktis bisa dimanfaatkan oleh penduduk. Dengan begitu, maka masyarakat Jawa Barat akan lebih bisa mengenal tentang apapun yang terjadi di wilayahnya, termasuk budayanya di masa lalu dan masa sekarang.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi ke beberapa perpustakaan desa dan taman bacaan yang ada di Jawa Barat, ternyata belum semua desa memiliki perpustakaan. Desa-desanya pun kondisi perpustakaan masih belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang berlaku. Beberapa desa yang sudah memiliki perpustakaan antara lain adalah: 1) Perpustakaan Desa Lelea Kabupaten Indramayu; 2) Perpustakaan Desa Curug Kecamatan Klari Kabupaten Karawang; 3) Perpustakaan Desa Binangun Kota Banjar; 4) Perpustakaan Desa Kandung Kabupaten Sukabumi; 5) Perpustakaan Jayariksa Kecamatan Baros Kota Sukabumi; 6) Perpustakaan Desa Barengkok Kota Bogor; 7) Perpustakaan Desa Sindangsari Kota Sukabumi; 8) Perpustakaan Desa Pasawahan Kabupaten Sukabumi; 9) Perpustakaan Desa Cikondang Kabupaten Garut; Taman Bacaan Desa Sindangkerta Kabupaten Tasikmalaya; Sudut Baca Soreang; Taman Bacaan Masyarakat Desa Cikurutug Cicalengka; dan beberapa perpustakaan dan taman bacaan lainnya.

Dari sejumlah perpustakaan desa di Jawa Barat yang disebutkan di atas, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan sejumlah tokoh masyarakat dan pengguna perpustakaan, diperoleh informasi bahwa perpustakaan desa dan perpustakaan masyarakat yang ada di desa, merupakan bagian yang tidak

terpisahkan satu sama lain. Hanya saja belum semua perpustakaan yang ada dimaksud yang secara aktif mensosialisasikan keterlibatannya atau peran aktifnya kepada masyarakat secara luas. Mereka masih terkesan menunggu orang datang, belum banyak berinisiasi *menjemput bola* dalam pemasarannya. Meskipun demikian, sebagai institusi pengelola informasi dan sumber-sumber informasi berbentuk karya cetak dan karya rekam termasuk yang isinya mengandung nilai-nilai sejarah dan budaya bangsa di masa lalu, perpustakaan desa sudah memiliki potensi untuk bersinergi dengan lembaga dan atau unsur lain di masyarakat.

Terkait dengan ketentuan yuridis yang diperkuat dengan peraturan dan perundangan yang berlaku di Indonesia, kehadiran perpustakaan di suatu wilayah merupakan suatu keniscayaan. Sementara itu, dari sisi perpustakaan sendiri, sebagai institusi yang secara khusus diberi tugas untuk mengelola sumber-sumber informasi untuk kepentingan pendidikan, penelitian, informasi, dan hiburan intelektual yang murah bagi masyarakat, sudah semestinya melaksanakan kegiatannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan kebutuhan masyarakatnya. Perpustakaan juga bertugas untuk menghimpun, mengolah, menyimpan, memelihara, dan melayankan semua sumber informasi

yang dimilikinya kepada masyarakat secara luas. Perpustakaan desa, misalnya, bertugas menyediakan sumber-sumber informasi berupa koleksi yang berbasis cetak maupun yang berbasis elektronik, termasuk naskah-naskah kuno yang ada di wilayah lingkup kebudayaan daerahnya, untuk dilayankan kepada segenap anggota masyarakat selingkungannya. Dengan begitu maka perpustakaan mampu berkontribusi dalam proses pembelajaran sepanjang hayat di kalangan masyarakat penggunaannya.

Salah satu fasilitas dan sarana belajar sepanjang hayat yang dimiliki dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat adalah hadirnya perpustakaan sesuai dengan visi, misi, dan lokasinya. Ada perpustakaan umum yang bertugas melayani kepentingan belajar masyarakat pada umumnya tanpa dibatasi oleh karakteristik sosiodemografinya. Ada perpustakaan sekolah yang lebih difokuskan untuk melayani proses belajar dan pendidikan di lingkungan sekolah. Ada perpustakaan perguruan tinggi yang secara khusus melayani kepentingan belajar dan pendidikan di perguruan tinggi. Ada perpustakaan khusus atau perpustakaan instansi yang secara khusus melayani kepentingan visi dan misi lembaga penanungnya, yang biasanya berupa lembaga-lembaga khusus bidang penelitian, pengembangan, dan komersial.

Secara yuridis, hanya perpustakaan

nasional dan perpustakaan daerah saja yang disertai tugas untuk mengelola naskah dan dokumen hasil budaya anak bangsa. Perpustakaan ini berkewajiban mengelola karya cetak dan karya rekam dan jenis karya lainnya yang pernah dihasilkan oleh masyarakat Indonesia. Dengan fungsi ini, maka perpustakaan menjadikannya sebagai institusi atau lembaga yang mampu menjamin terwujudnya proses pewarisan budaya dari generasi terdahulu ke generasi sekarang dan generasi selanjutnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1990 Tentang Serah-Simpan Karya Cetak Dan Karya Rekam, dengan tegas mengemukakan: (1) bahwa Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional; (2) bahwa karya cetak dan karya rekam merupakan salah satu hasil budaya bangsa yang sangat penting dalam menunjang pembangunan nasional pada umumnya, khususnya pembangunan pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penelitian dan penyebaran informasi serta pelestarian kekayaan budaya bangsa yang berdasarkan Pancasila; (3) bahwa dalam rangka pemanfaatan hasil budaya bangsa tersebut, karya cetak dan karya rekam perlu dihimpun, disimpan, dipelihara, dan dilestarikan di suatu tempat tertentu sebagai koleksi nasional.

Terkait dengan bunyi undang-undang di atas, maka institusi yang tepat untuk mengelola jenis karya cetak dan karya rekam adalah perpustakaan, terutama perpustakaan nasional dan perpustakaan daerah. Di perpustakaan daerah, jenis koleksi khusus hasil serah-simpan ini dikelola dan dikembangkan fungsinya menjadi perpustakaan deposit, yang fungsinya lebih khusus untuk pelestarian hasil budaya bangsa, sehingga bisa digunakan oleh masyarakat dari generasi dahulu sampai generasi sekarang dan yang akan datang. Pasal 8 undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan mengemukakan bahwa, Pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota berkewajiban: (1) *m e n j a m i n k e l a n g s u n g a n* penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan sebagai pusat sumber *b e l a j a r m a s y a r a k a t*; (2) menyelenggarakan dan mengembangkan perpustakaan umum daerah berdasar kekhasan daerah sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang kekayaan budaya daerah di wilayahnya.

Ketentuan dan kebijakan tentang pelestarian karya budaya bangsa, khusus di Jawa Barat, misalnya, diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 17 Tahun 2011 Tentang Penyelenggaraan Perpustakaan. Pada bagian Perpustakaan Umum, misalnya, dikemukakan bahwa: Perpustakaan Umum Pasal 10 (1) Perpustakaan Umum

sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 huruf a, diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah, Pemerintah Kabupaten/Kota, Kecamatan, Desa/Kelurahan, dan masyarakat. (2) Pemerintah Daerah dan Pemerintah Kabupaten/Kota menyelenggarakan Perpustakaan Umum, untuk mendukung pelestarian hasil budaya dan memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Makna perda tersebut sudah dengan tegas mengemukakan bahwa perpustakaan umum secara spesifik bertugas sebagai institusi yang mendukung pelestarian hasil budaya bangsa, melalui pemanfaatan informasi dan sumber-sumber informasi dalam bentuk karya cetak dan karya rekam. Perpustakaan desa dan perpustakaan masyarakat di Jawa Barat sudah memiliki fungsi-fungsi ini, meskipun masih perlu dikembangkan, terutama dalam penyediaan koleksi yang mengandung nilai-nilai sosial dan kehidupan sehari-hari.

Nilai pelestarian dan pewarisan

Seperti halnya daerah lain di Indonesia, Jawa Barat memiliki banyak sekali hasil karya budaya lokal yang sangat berharga untuk dilestarikan, baik yang tampak dalam bukti-bukti fisik sejarah dan masih berada di tempatnya yang asli seperti di situs-situs sejarah kuno, maupun yang sudah dibukukan atau direkam dan dikelola oleh lembaga yang memiliki kewenangan untuk itu. Sebagian

dari karya cetak dan karya rekam termasuk naskah kuno mengenai budaya Jawa Barat, tersimpan di Museum Sribaduga, Museum Asia Afrika, Museum Geusan Ulum, dan beberapa museum lainnya yang tersebar di kabupaten/kota di Jawa Barat seperti Bandung, Sumedang, Cirebon, Cianjur, Ciamis, dan Bogor. Perpustakaan-perpustakaan umum, perpustakaan desa, dan perpustakaan masyarakat yang ada di desa, juga sudah banyak yang menyimpan sumber-sumber informasi berupa karya cetak dan karya rekam dimaksud, sebagai bagian dari koleksi perpustakaan. Semua jenis koleksi ini mengandung nilai-nilai budaya, pendidikan, dan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat sekarang dan masyarakat mendatang.

Beberapa contoh dokumen atau sumber-sumber informasi dalam naskah kuno lainnya adalah seperti ditulis dalam FOKUS Jabar.com (24 Januari 2016) di Cirebon. Dikemukakan sedikitnya ada lebih dari 100 naskah berusia ratusan tahun tersimpan rapih di dalam Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon. Selain itu, juga ada benda pusaka yang berada di Jalan Gerilyawan No 4 Kota Cirebon, dan itu merupakan bantuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 lalu. Menurut Pengelola Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati, RH Bambang Irianto, dikatakan dahulu Rumah budaya sudah dikenal sebagai

sanggar seni yang telah berdiri sejak tahun 1991.

Di Sumedang, sumber PRLM (Pikiran rakyat online, Senin, 25 January, 2016), mengemukakan bahwa terdapat Museum Prabu Geusan Ulun (MPGU) yang akan ditata dengan konsep digitalisasi dan multimedia. Penataannya meliputi dua bagian, yakni menata puluhan naskah kuno dan barang-barang koleksi peninggalan sejarah zaman Kerajaan Sumedang Larang, kata Ketua MGPU Sumedang, Rd. Achmad Wiriaatmadja ketika ditemui di ruang kerjanya di gedung Srimanganti Sumedang, Minggu (22/12/2013). Menurut dia, penataan naskah kuno akan dilakukan dengan menerapkan teknologi digitalisasi. Setiap lembar naskah kuno akan difoto dan di-scan lalu dimasukan ke dalam komputer sekaligus dibuat VCD/DVD atau media digital lainnya. Seluruh gambar dan isi naskah kuno yang sudah diterjemahkan berikut cerita sejarah serta pembuatnya, bisa dipampang dan ditonton langsung di layar monitor besar. Ke depan, perpustakaan desa dan perpustakaan masyarakat yang ada di desa-desa, bisa menyediakan jenis koleksi ini untuk dilayankan kepada masyarakat.

Berikut adalah salah satu contoh jenis koleksi perpustakaan daerah, perpustakaan desa dan perpustakaan masyarakat yang mengandung nilai budaya dan sejarah, termasuk budaya Jawa Barat: (Sumber :

<http://www.hamengkubuwono.com/2016/04/kumpulan-peta-jawa-kuno-bersejarah-lengkap.html>. Diakses tanggal 11 Maret 2017).



Gambar 1. Peta Pulau Jawa tempo dulu

Dilihat dari konteks seperti digambarkan di atas, tugas dan fungsi perpustakaan adalah mendokumentasikan semua naskah yang pernah dimiliki oleh masyarakat di suatu tempat. Untuk Jawa Barat, misalnya, tugas ini lebih tepat dikelola oleh Perpustakaan Daerah Jawa Barat, yang sekarang secara institusional masih digabung dengan lembaga arsip, yakni Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat. Yang kemudian berubah menjadi Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah.

Setidaknya ada lima konsep “5M” yang diibankan kepada Perpustakaan Daerah, termasuk Perpustakaan Daerah Jawa Barat, dalam menangani naskah kuno dan sumber-sumber informai lain yang dimiliki di wilayah ini, yakni: (1) Menghimpun atau mengumpulkan; (2) Mengolah atau memproses; (3)

Memelihara dan atau melestarikan; (4) Memanfaatkan atau menyajikan; (5) Melayankan atau mendiseminasikan kepada masyarakat. Kelima aspek praktik ini bukan teori, namun hanya rangkaian kegiatan yang secara tradisi dilakukan oleh perpustakaan, termasuk perpustakaan umum, perpustakaan desa, dan perpustakaan masyarakat yang ada di desa-desa di Jawa Barat.

Sebenarnya bukan hanya tugas perpustakaan nasional dan perpustakaan daerah tingkat provinsi saja yang berkewajiban mengelola koleksi seperti tersebut di atas. Pada dasarnya semua jenis perpustakaan pun mempunyai tugas dan fungsi seperti itu, yakni menghimpun, mengolah, memelihara, dan mendiseminasikan atau melayankan koleksi tersebut kepada masyarakat luas. Perpustakaan desa dan perpustakaan masyarakat yang ada di desa juga mempunyai tugas dan fungsi yang relatif sama. Naskah-naskah kuno, atau duplikatnya, sebagai bagian dari jenis koleksi yang dikelola oleh perpustakaan, juga perlu disediakan oleh perpustakaan desa dan perpustakaan masyarakat yang ada di desa. Hanya saja, untuk mengadakan jenis koleksi langka yang ada di wilayah tempat perpustakaan berada, perlu ada kerja sama dengan lembaga terkait seperti di muka sudah dikemukakan.

Jika perpustakaan desa dan perpustakaan masyarakat yang ada di desa

kesulitan untuk mengadakan jenis koleksi langka seperti duplikat dari naskah kuno, misalnya, maka setidaknya harus ada upaya ke arah itu dengan cara melakukan pendekatan ke berbagai pihak yang memungkinkan bisa diajak kerja sama dalam pengadaan koleksi perpustakaan desa atau perpustakaan masyarakat. Dengan pendekatan kerja sama seperti itu, diharapkan bisa terwujud penyelenggaraan perpustakaan desa dan perpustakaan masyarakat yang mampu berperan sebagai media yang mampu menjembatani pewarisan hasil budaya bangsa dari generasi ke generasi berikutnya. (Lihat Gambar 2).



Gambar 2. Pewarisan hasil budaya bangsa melalui perpustakaan

Perpustakaan umum, perpustakaan desa, perpustakaan masyarakat, perpustakaan sekolah, dan perpustakaan lain yang ada di tengah masyarakat, pada praktiknya adalah tempat data, tempat

informasi dan sumber informasi, dan tempat pengetahuan hasil kreasi dan budaya anak bangsa yang sudah disimpan dalam beragam bentuk karya cetak dan karya rekam. Karya-karya tersebut mengandung nilai-nilai budaya bangsa di masa lalu dan masa sekarang yang sangat berguna bagi pendidikan dan pengetahuan. Dulu, karya-karya ini dibaca oleh masyarakat pada zamannya. Ketika generasi berganti, karya-karya yang sama yang ada di perpustakaan pun dibaca oleh masyarakat pada generasi sekarang. Pola pemanfaatan pewarisan seperti ini pun berlanjut ke generasi yang akan datang. Artinya, karya-karya yang sama juga akan dibaca oleh mereka (masyarakat) yang saat ini belum lahir.

Dengan alir pemanfaatan perpustakaan oleh generasi terdahulu kemudian diwariskan ke generasi sekarang dan akan diteruskan ke generasi berikutnya itulah yang dimaksudkan bahwa perpustakaan memiliki nilai-nilai pewarisan budaya bangsa. Generasi silih berganti, masyarakat pun silih berganti, akan tetapi nilai-nilai fungsional perpustakaan yang meliputi nilai pendidikan, nilai informasi, nilai sosial, nilai sejarah, dan nilai budaya, tetap lestari.

SIMPULAN

Dari hasil pengamatan langsung ke perpustakaan-perpustakaan desa dan perpustakaan masyarakat yang ada di

daerah, dan setelah dilakukan kategorisasi terhadap aspek-aspek yang terkait dengan nilai-nilai yang dimiliki perpustakaan pada praktik kegiatannya di masyarakat, diperoleh gambaran bahwa kehadiran perpustakaan di desa-desa mendapat respon yang positif dari masyarakat pada umumnya. Perpustakaan-perpustakaan yang ada di daerah memiliki banyak nilai manfaat bagi banyak aspek kehidupan manusia di desa. Beberapa di antaranya adalah nilai sejarah, nilai sosial, nilai pelestarian, dan nilai pewarisan hasil budaya bangsa. Karya-karya anak bangsa berupa karya cetak maupun hasil karya rekam dalam beragam bentuk media, dikelola dan dilayankan kepada masyarakat luas.

Berdasarkan pada realitas seperti ini, disarankan agar keberadaan Perpustakaan Desa, Perpustakaan Masyarakat, dan lembaga pengelola informasi sejenis, bisa mendapatkan dukungan secara langsung dari pemerintah, khususnya pemerintah setempat. Dengan dukungan ini diharapkan di masa yang akan datang, hasil karya anak bangsa yang mengandung nilai sejarah, budaya, pendidikan, pengetahuan, dan nilai-nilai kemanfaatan lainnya bagi masyarakat, bisa tetap terjaga. Anak-anak dari generasi sekarang dan akan datang pun bisa memanfaatkan informasi dan sumber-sumber informasi ini secara lebih mudah dan murah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, Kenneth D. (1987). *Methods of Social Research. Third Edition.* Free Press, New York.
- Fokus Jabar.com (2016). *Merawat 100 Naskah Kuno di Rumah Budaya Nusantara.* Diakses tanggal 26 Januari 2016.
- Jas Merah Soekarno (1966). *Jasmerah Bung Karno di Al-Qur'an Suci.* Available at: <https://nasional.sindonews.com/read/1024946/149/jasmerah-bung-karno-di-alquran-suci-1437447469>.
- Johnstone, D., Bonner, M., & Tate, M. (2004). *Bringing Human Information Behaviour Into Information Systems Research: An Application Of Systems Modelling.* Information Research, 9(4) paper 191 [Available at <http://InformationR.net/ir/9-4/paper191.html>].
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014). *Buku Data PAUDNI 2014.* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal, dan Informal, Sekretariat Direktorat Jenderal PAUDNI.
- Kumpulan Peta Jawa Kuno Bersejarah (Lengkap). Peta Jawa Kuno Purba Bersejarah. Available at: <http://www.hamengkubuwono.co>

- m/2016/04/kumpulan-peta-jawa-kuno-bersejarah-lengkap.html.
- Mulyana, Deddy, (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cetakan kedua. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Negarakretagama, karya Indonesia yang diingat dunia. (ny). Available at: <http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/06/nagarakretagama-karya-indonesia-yang-diingat-dunia>. Diakses tanggal 11 Maret 2017.
- Negarakretagama. (ny). Available at: https://id.wikipedia.org/wiki/Kakawin_Nagarakretagama. Diakses tanggal 23 September 2016.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 17 Tahun 2011 Tentang Penyelenggaraan Perpustakaan PRLM (Pikiran rakyat online, Senin, 25 January, 2016), mengemukakan bahwa terdapat Museum Prabu Geusan Ulun (MPGU) yang akan ditata dengan konsep digitalisasi dan multimedia.
- Schutz, Alfred, (1967). Editor George Walsh dan Frederick Lehnert. *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Studies in Phenomenology & Existential Philosophy. Illinois, Northwestern University Press.
- Susanto, Astrid S. (1985). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*.